BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode adalah proses, prinsip dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Dengan kata lain, metodelogi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian. Metodelogi dipengaruhi atau berdasarkan perspektif teoritis yang kita gunakan untuk melakukan penelitian, sementara perspektif teoritis itu sendiri adalah suatu kerangka penjelasan atau interpretasi yang memungkinkan peneliti memahami data dan menghubungkan data yang rumit dengan peristiwa dan situasi lain. (Mulyana, 2013:145)

3.1.1 Kualitatif

Menurut Deddy Mulyana yang dikutip dari bukunya "Metode Penelitian Kualitatif" menyatakan bahwa "Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif." (Mulyana, 2008:150)

Dalam penelitian kualitatif, hasil yang didapat dalam lapangan merupakan hasil yang nyata, dan tidak direkayasa. Data-data atau informasi yang didapatkan pada saat penelitian merupakan *natural setting* atau tidak dibuat-buat. Dengan mengambil penelitian kualitatif peneliti merasa tertantang bagaimana menghasilkan suatu hasil penelitian yang secara nyata terjadi dalam kebudayaan tertentu dan konteks waktu tertentu, sehingga dapat dijadikan acuan belajar bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama.

3.1.2 Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi lebih terfokus pada sosialinguistik dan budaya daroi suatu peristiwa komunikasi. Berbeda dengan etnografi sebagai sebuah metode yang meliputi materi pembahasan yang lebih luas. Walaupun demikian, sebagai sebuah metode, etnografi komunikasi merupakan bidang yang terbuka, cair dan tidak kaku. Peneliti komunikasi dapat mengembangkannya sesuai dengan pemahaman terhadap makna etnografi dan makna komunikasi. (Kuswarno, 2008:iii)

Studi etnografi komunikasi merupakan salah satu dari sekian studi penelitian kualitatif (paradigma interpretif atau konstruktivis), yang

mengkhususkan pada penemuan berbagai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur. (Kuswarno, 2008:2)

Definisi etnografi itu sendiri adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya. (Kuswarno, 2008:11)

Etnografi merupakan pendekatan terhadap sosiolinguistik bahasa, yaitu melihat penggunaan bahasa secara umum dihubungkan dengan nilai-nilai sosial dan kultural. Sehingga tujuan deskripsi etnografi adalah untuk memberikan pemahaman global mengenai pandangan dan nilai-nilali suatu masyarakat sebagai cara untuk menjelaskan sikap dan perilaku anggota-anggotanya. (Kuswarno, 2008:13)

Oleh karena itu, etnografi komunikasi tidak dapat dipisahkan dari antropologi, sebagai ilmu induk yang dalam proses kelahirannya. Namun demikian, ia juga membutuhkan analisis linguistik, interaksi (sosiologi), dan komunikasi untuk menjelaskan fenomena-fenomena komunikasi yang ditemuinya. (Kuswarno, 2008:13)

Tujuan utama etnografi komunikasi adalah menghimpun data deskriptif dan analisis terhadapnya tentang bagaimamna makna-makna sosial dipergunakan (tentu saja dalam konteks komunikasi atau ketika makna itu

dipertukarkan). Tujuan ini yang pada akirnya mengarahkan etnografi komunikasi kepada suatu metode penelitian. Sebagai suatu langkah penelitian, etnografi komunikasi bertujuan menghasilkan deskripsi deskripsi etnografis tentang bagaimana ‘cara-cara berbicara’ dan saluran komunikasinya, digunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda. (Kuswarno, 2008:15)

3.1.3 Aktivitas Komunikasi

Proses atau peristiwa komunikasi yang dibahas dalam etnografi komunikasi adalah khas yang dapat dibedakan dengan proses komunikasi yang lain. Karena etnografi komunikasi memandang komunikasi sebagai siklus yang sirkuler dan dipengaruhi oleh sosiokultural lingkungan tempat komunikasi tersebut berlangsung, sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi melibatkan aspek-aspek sosial dan kultural dari partisipan komunikasinya. (Kuswarno, 2008:41)

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, diperlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi yang dikemukakan oleh Hymes. Unit-unit diskrit aktivitas komunikasi tersebut adalah:

a. situasi komunikatif atau konteks terjadinya komunikasi

b. Peristiwa komunikatif atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang ssecara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi, dalam *setting* yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh.

c. Tindak komunikatif, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilkau non verbal. (Kuswarno, 2008:41)

Jadi aktivitas komunikasi menurut etnografi komunikasi tidak bergantung pada adanya pesan, komunikator, komunikati, media, efek, dan sebagainya. Sebaliknya yang dinamakan aktivitas komunikasi, adalah peristiwa-peristiwa khas yang kompleks, yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula. (Kuswarno, 2008:42)

3.1.4 Landasan Teori

Teori merupakan alat yang terpenting dari suatu pengalaman. Tanpa teori hanya ada pengetahuan tentang serangkaian fakta saja, tetapi tidak akan ada ilmu pengetahuan (Koentjaraningrat, 1973:10).

Tradisi Nyadran yang dilaksanakan di Desa Glagahwangi, merupakan kegiatan yang dianggap sakral yang dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat yang ada di kecamatan Polanharjo, tradisi tersebut tidak bisa lepas dari peran sosial agar tetap bisa berkembang dalam masyarakat.

Menurut adat kejawen sadranan berarti berziarah kubur atau pergi ke makam nenek moyang dengan membawa menyan, bunga dan air do'a. Sebelum berziarah kubur biasanya masyarakat terlebih dahulu membersihkan makam secara bersama-sama. Dalam bukunya Karkono Kamajaya Partokusumo dituliskan bahwa kata sadranan berasal dari kata *sradda* yang mengalami proses metatesis. Proses metatesis adalah pergantian tempat bunyi atau huruf.[1]

Manusia senantiasa hidup berorientasi dengan alam dan lingkungannya. Hubungan tersebut bersifat timbal balik dan saling mempengaruhi, interaksi sosial ini merupakan wujud kebudayaan sebagai

[1] Karkono Kamajaya Partokusumo. 1995. *Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam.* Yogyakarta: IKAPI

suatu kompleks aktivitas yang disebut juga "sistem sosial". Di dalamnya mengikuti pola dan aturan tetentu, misalnya dalam upacara tradisi.[2]

Tradisi-tradisi yang masih berkembang pada masyarakat Jawa merupakan salah satu kebudayaan yang tetap terpelihara setelah Islam masuk. Tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dikerjakan dalam masyarakat melalui penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.[3] Penyelenggaraan upacara adat atau aktivitas ritual mempunyai arti bagi warga masyarakat yang bersangkutan, selain sebagai permohonan terhadap roh leluhur dan rasa syukur terhadap Tuhan juga sebagai sarana sosialisasi dan pengukuhan nilai-nilai budaya yang sudah ada dan berlaku dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.[4]

Penelitian ini berusaha membahas tentang proses atau tata cara pelaksanaan tradisi Nyadran dan simbol-simbol beserta fungsi tradisi Nyadran bagi masyarakat Desa Glagahwangi, Kecamatan Polanharjo sehingga peneliti menggunakan teori Interaksionisme Simbolik untuk menggandeng dalam penelitian. Adapun teori yang peneliti pergunakan adalah seperti teori yang diuraikan berikut :

---

[2] Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa.* Jakarta: Balai Pustaka

[3] Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

[4] Tashadi. 1992. *Upacara Tradisional DIY*. Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah

3.1.4.1 Teori Interaksionisme Simbolik

Berbagai pendekatan yang digunakan untuk mempelajari interaksi sosial, dijumpai pendekatan yang dikenal dengan interaksionosme simbolik (*symbolic interactionism*). Pendekatan ini bersumber pada pemikiran George Herbert Mead. Dari kata interaksionisme sudah nampak bahwa sasaran pendekatan ini ialah interaksi sosial, kata simbolik mengacu pada penggunaan simbol-simbol dalam interaksi.[5] Teori tersebut juga mengajak kita untuk lebih memperdalam sebuah kajian mengenai pemaknaan interaksi yang digunakan dalam mayarakat adat. Dalam menggunakan pendekatan teori interaksionisme simbolik sudah nampak jelas bahwa pendekatan ini merupakan suatu teropong ilmiah untuk melihat sebuah interaksi dalam masyarakat adat yang banyak menggunakan simbol-simbol dalam proses interaksi dalam masyarakat tersebut.

Karakteristik dasar ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan indivisu. Interaksi yang terjadi antara individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa

[5] Sunarto Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi* (Edisi Revisi). Jakarta: Lembaga Penerbit

individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan simbol.[6]

Pendekatan interkasi simbolik yang dimaksud Blummer mengacu pada tiga premis utama, yaitu :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung

Interaksionis simbolik telah diperhalus untuk dijadikan salah satu pendekatan sosiologis oleh Herbert Blumer dan George Herbert Mead, yang berpandangan bahwa manusia adalah individu yang berpikir, berperasaan, memberikan pengertian pada setiap keadaan, yang melahirkan reaksi dan interpretasi kepada setiap rangsangan yang dihadapi. Kejadian tersebut dilakukan melalui interpretasi simbol-simbol atau komunikasi bermakna yang dilakukan melalui gerak,

[6] Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi (Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya).* Bandung: Widya Padjajaran

bahasa, rasa simpati, empati, dan melahirkan tingkah laku lainnya yang menunjukan reaksi atau respon terhadap rangsangan-rangsangan yang datang kepada dirinya.[7]

Pendekatan interaksionisme simbolik merupakan salah suatu pendekatan yang mengarah kepada interaksi yang menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi, baik itu melalui gerak, bahasa dan simpati, sehingga akan muncul suatu respon terhadap rangsangan yang datang dan membuat manusia melakukan reaksi atau tindakan terhadap rangsangan tersebut.

Melakukan suatu interaksi, maka gerak, bahasa, dan rasa simpati sangat menentukan, apalagi berinteraksi dalam masyarakat yang berbeda suku dan kebudayaan. Modal utama dalam melakukan interaksi dalam masyarakat adat adalah saling memahami kebiasaan ataupun kebudayaan dari orang lain, sehingga kesalah-pahaman yang nantinya akan menimbulkan konflik dapat tertekan. Untuk memperjelas teori ini, akan dibahas melalui ulasan-ulasan yang lebih spesifik mengenai makna simbol di bawah ini :

[7] Salim, Agus. 2008. *Pengantar Sosiologi Mikro, Yogyakarta:* Pustaka Pelajar

3.1.4.1.1 Interaksi Sosial

Manusia disebut sebagai mahluk sosial, manusia juga sering disebut sebagai mahluk individu yang mempunyai keinginan untuk memperbaiki dirinya sendiri, sedangkan dalam kategori mahluk sosial manusia selalu berkeinginan untuk melakukan interaksi dan hubungan dengan orang lain karena akan timbul dalam diri manusia itu sendiri rasa untuk mencari orang lain untuk berinteraksi.

Interaksi merupakan suatu proses yang sifatnya timbal balik dan mempunyai pengaruh terhadap perilaku dan pihak-pihak yang bersangkutan melalui kontak langsung, melalui berita yang didengar, ataupun melalui surat kabar. Interaksi sosial sebagai berikut : "interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan orang perorang antara kelompok manusia.

Interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau intersimulasi dan respon antar individu antar kelompok atau antar individu dan kelompok.[8] Suatu interaksi merupakan hubungan timbal balik antara seseorang dengan kelompoknya dalam suatu masyarakat. Suatu interaksi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat karena tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan

[8] Syafruddin. 2011. *Pola Komunikasi Aantar Budaya:* Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isipol UMA

kita sehari-hari sangat membutuhkan bantuan dan pentunjuk dari orang lain, sehingga sangat penting untuk melakukan suatu interkasi dengan kelompok yang ada dalam masyarakat tersebut. Dalam suatu masyarakat diperlukan suatu interaksi karena tanpa interaksi tersebut kita akan dijauhi oleh orang lain karena dianggap tidak dapat beradaptasi dan berkomunikasi dalam menyampaikan sesuatu.

3.1.4.1.2 Simbol-Simbol

Penjelasan tentang simbol ini juga dipertegas oleh White, makna atau simbol hanya dapat ditangkap melalui cara *nonsensoris*; melaui cara simbolik. Sebagai contoh: makna suatu warna tergantung kepada mereka yang menggunakannya. Warna merah, misalnya, dapat berarti berani (“merah berarti berani, dan putih suci”), dapat berarti komunis (“kaum merah”). Warna putih dapat berarti suci, dapat berarti berkabung (pada orang Tionghoa), dapat pula berarti menyerah. Makna-makana tersebut tidak dapat ditangkap dengan pancaindera, sebagaimana telah dikemukakan White, makna-makna tersebut tidak ada kaitannya dengan sifat-sifat yang secara intrinsik terdapat pada warna.

Simbol merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat utamanya dalam masyarakat adat, terutama

dalam melakukan interaksi antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya. Suatu simbol menjadi penting karena dapat membuat manusia dalam melakukan sesuatu akan sungguh-sungguh dan berfikir secara manusiawi.

Suatu tindakan sosial seseorang akan selalu mempertimbangkan apa yang akan dilakukan terhadap orang lain. Dengan kata lain, dalam melakukan suatu tindakan sosial manusia akan memikirkan dampak negatif ataupun positif dari tindakan yang dilakukan terhadap orang yang terlibat dalam tindakan tersebut. Di samping kegunaan yang bersifat umum, simbol-simbol pada umumnya dan bahasa pada khususnya mempunyai sejumlah fungsi, antara lain :

1) Simbol-simbol memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan dunia material dan sosial dengan membolehkan mereka memberi nama, membuat kategori, dan mengingat obyek-obyek yang mereka temukan di mana saja. Dalam hal ini bahasa mempunyai peran yang sangat penting.
2) Simbol-simbol menyempurnakan kemampuan manusia untuk memahami lingkungannya.
3) Simbol-simbol menyempurnakan kemampuan manusia untuk berfikir. Dalam arti ini, berfikir dapat dianggap sebagai simbolik dengan diri sendiri.

4) Simbol-simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memecahkan persoalan. Binatang coba memecahkan masalah dengan *trial and error*, sedangkan manusia biasa berfikir dengan menggunakan simbol-simbol sebelum melakukan pilihan-pilihan dalam melakukan sesuatu.
5) Penggunaan simbol-simbol memungkinkan manusia bertransendensi dari segi waktu, tempat, dan bahkan diri mereka sendiri. Dengan menggunakan simbol-simbol manusia bisa membayangkan bagaimana hidup di masa lampau atau akan datang. Mereka juga bisa membayangkan tentang diri mereka sendiri berdasarkan pandangan orang lain.
6) Simbol-simbol memungkinkan manusia bisa membayangkan kenyataan-kenyataan metafisis seperti surga atau neraka.
7) Simbol-simbol memungkinkan manusia tidak diperbudak oleh lingkungannya. Mereka bisa lebih aktif ketimbang pasif dalam mengarahkan dirinya kepada sesuatu yang mereka perbuat8.

Komunikasi nonverbal (*nonverbal communication*) atau bahasa tubuh (*body language*), yang menurutnya ada sebelum ada bahasa lisan dan merupakan bentuk komunikasi pertama

yang dipelajari manusia, kita gunakan secara sadar maupun tidak atau menyampaikan perasaan kepada orang lain. Menurut Karp dan Yoels (1979) dalam Kamanto Sunarto (2004), bahwa studi sosiologi terhadap gerak tubuh dan isyarat tangan ini dinamakan *kinesics.*

3.2 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah cara pandang dan cara berpikir seseorang dalam melihat realitas dari suatu komunikasi. Bahwa studi etnografi komunikasi salah stu dari sekian banyak studi penelitian kualitatif (paradigm interpretif / konstruktivis) yang mengkhususkan pada penemuan berbagai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur (Kuswarmo,2008).

Etnografi komunikasi melihat perilaku komunikasi dalam konteks sosiokultural. Mencoba menemukan hubungan antara bahasa, komunikasi, dan konteks kebudayaan dimana peristiwa komunikasi itu berlangsung. Semua itu menjadikan etnografi komunikasi sebagai multi studi dalam ilmu sosial. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan paragima konstruktivisme. Konstruktivisme menolak pandangan positivisme yang memisahkan subjek dan objek komunikasi. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai penyampaian pesan. Konstruktivisme justru mengangap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosialnya. Subjek

memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana. Komunikasi dipahami diatur dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang bertujuan. Oleh karena itu analisis dapat dilakukan demi membongkar maksud dan makna-makna tertentu dari komunikasi. Konsturktivisme berpendapat bahwa semesta secara epistimologi merupakan hasil konstruksi sosial.

Hubungan dengan judul penelitian ini adalah bahwa masyarakat adat jawa memandang suatu budaya adalah sesuatu hal yang sacral. Maka dari itu masyarakat setempat menjaga dengan baik kebudayaan yang leluhur mereka berikan kepada mereka. Cara mereka berkomunikasi dengan leluhurnya dengan cara mereka melestarikan dan membudayakan budaya yang sudah dilahirkan oleh leluhur mereka.

Dikaitkan dengan paradigma konstruktivisme, bahwa bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitasi objektif dan dipisahkan lagi subjek sebagai penyampaian pesan, maka budaya tidak bisa lagi dipisahkan dengan bahasa karena budaya dan bahasa menjadi satu kesatuan yang menjadi tolak ukur bagi adat istiadat yang ada di Indonesia.

3.3 Informan Penelitian

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi banyak mengenai objek yang sedang diteliti, dan dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut.

> ”Seorang Informan adalah sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti dalam sebuah penelitian. Dipilih guna mendapatkan informasi yang sesuai dengan permasalahan penelitian, dimana terlebih dahulu peneliti menetapkan siapa saja informannya dan kemudian mendelegasikan tugas dibidangnya yang sesuai dengan tema penelitian, berbicara atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan oleh subjek lain (Moleong, 2001 : 90)”

Pemilihan informan-informan pada penelitian ini menggunakan teknik *snowball*. Informan terpilih dari masyarakat Desa Glagahwangi yang tentunya menjadi peserta dalam tradisi Nyadran. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian terhadap setiap prosesi dari tradisi Nyadran, yang beberapa narasumbernya peneliti anggap sesuai kriteria untuk melengkapi berbagai macam informasi yang diperlukan selama proses penelitian.

Peneliti menggunakan teknik penarikan *snowball*. Sesuai namanya, teknik ini bagaikan bola salju yang turun menggelinding dari puncak gunung ke lembah, semakin lama semakin membesar ukurannya. Jadi, teknik ini merupakan teknik penentuan informan yang awalnya berjumlah kecil, kemudian berkembang semakin banyak. Orang yang dijadikan informan pertama diminta memilih atau menunjuk orang lain untuk dijadikan informan berikutnya, begitu pula seterusnya sampai jumlahnya mencukupi.

Adapun kriteria untuk menentukan informan penelitian yakni pemimpin prosesi tradisi Nyadran, masyarakat yang mengetahui proses tradisi Nyadran dari dulu hingga saat ini, dan beberapa masyarakat pendukung. Adapun informan penelitian sebagaimana dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 3.2

Data Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Keterangan
1	Saridjo	70 Tahun	Mbah Mudin (Pemimpin Pelaksanaan Nyadran)
2	Supono	45 Tahun	Ketua RW Desa Glagahwangi
3	Edi Supriyanto	38 Tahun	Ketua RT Desa Glagahwangi
5	Sutiyem	50 Tahun	Warga
6	Susanti	30 Tahun	Warga

Sumber, Data Peneliti 2016

Alasan peneliti mengambil informan tersebut, dipilih guna mendapatkan informasi yang sesuai dengan objek penelitian. Informan diatas termasuk kedalam kriteria penelitian yang memiliki informasi banyak mengenai objek yang sedang di teliti.

1. Bapak Saridjo sebagai Mbah Mudin atau pemimpin pelaksanaan tradisi Nyadran yang berada di Desa Glagahwangi Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten Jawa Tengah. Bapak Saridjo juga merupakan orang yang ikut serta dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan desa yang dikhususkan untuk membacakan doa-doa. Sehingga peneliti bisa mendapat informasi yang mendalam mengenai aktivitas komunikasi dalam tradisi Nyadran.
2. Bapak Supono selaku ketua RW Desa Glagahwangi. Bapak Supono juga merupakan salah satu dari masyarakat desa Glagahwangi yang setiap harinya menjaga dan memelihara lingkungan serta memberikan pelayanan kepada masyarakat desa Glagawangi. Dalam kegiatan tradisi Nyadran, Bapak Supono juga ikut mempersiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan. Sehingga, peneliti bisa mendapat informasi mengenai aktivitas komunikasi dalam tradisi Nyadran tersebut.
3. Bapak Edi Supriyanto merupakan Ketua RT Desa Glagahwangi. Bapak Edi juga membantu serta memberikan pelayanan terhadap lingkungan dan masyarakat desa Glagahwangi, khususnya kegiatan seperti tradisi Nyadran.

Bahkan pada malam sebelum tradisi Nyadran dilaksanakan esok harinya, rumah Bapak Edi menjadi tempat berkumpulnya para warga untuk mempersipakan pelaksanaan tradisi Nyadran, seperti mempersiapkan tenda acara, sarana dan prasarana yang akan dibutuhkan, serta diakhiri dengan makan malam bersama. Dari informasi yang Bapak Edi sampaikan, peneliti bisa mendapat informasi mengenai apa saja yang harus dipersiapkan jika akan melaksanakan Tradisi Nyadran.

4. Ibu Sutiyem merupakan salah satu masyarakat sesepuh desa Glagahwangi yang melaksanakan tradisi Nyadran setiap tahunya. Ibu Sutiyem selalu mengikuti tradisi Nyadran tanpa pernah meninggalkan sekalipun. Peneliti memilih Ibu Sutiyem menjadi informan, karena Ibu Sutiyem mengetahui setiap makna yang ada dalam tradisi Nyadran. Sehingga peneliti bisa mendapat informasi lebih dalam lagi mengenai apa saja tentang tradisi Nyadran.
5. Mbak Susanti merupakan salah satu masyarakat muda desa Glagahwangi. Mbak Susanti juga ikut serta dalam tradisi Nyadran setiap tahunnya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Sebagai bentuk penunjang dari penelitian yang valid tidak hanya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, melainkan informasi-informasi dalam bentuk data yang relevan dan dijadikan bahan-bahan penelitian untuk di analisis pada akhirnya. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan, sebagai berikut :

3.4.1 Studi Pustaka

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan buku atau referensi sebagai penunjang penelitian dengan melengkapi atau mencari data-data yang diperlukan peneliti dari literature, referensi, majalah, makalah, *internet* dan lainnya.

1. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan untuk mendapatkan kerangka teoritis dan memperkaya latar penelitian melalui buku-buku komunikasi dan buku-buku yang berkaitan dengan etnografi komunikasi mengenai kebudayaan Mahasiswa Adat Jawa Tengah, terutama dalm Tradisi Nyadran. Maka studi ini dapat dilakukan untuk memperoleh data diinginkan peneliti.

2. Internet Searching

Internet searching merupakan salah satu dari produk perkembangan teknologi manusia melalui *browser* untuk mencari informasi yang diperlukan. Dalam pengumpulan data dilakukan secara *online* atau media internet dengan mencari dan mengumpulkan informasi berupa data-data yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti. Diantaranya melalui alamat-alamat website yang biasa digunakan dalam pencarian data seperti *www.google.com*, jurnal elektronik, Blog, berita-berita *online* dan lain-lain.

3.4.2 Studi Lapangan

1. Wawancara Mendalam

Wawancara etnografi komunikasi yang paling umum dan baik adalah wawancara yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak memiliki alternatif respon yang ditemukan sebelumnya. Atau yang lebih dikenal sebagai wawancara tidak berstruktur atau juga wawancara mendalam (Kuswarno,2008). Untuk mengumpulkan sumber lisan penulis mengunakan metode wawancara dengan tokoh masyarakat, pejabat pemerintah, serta orang-orang yang terlibat dan

mengetahui acara nyadran. Interview atau wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan tanya jawab lisan secara bertatap muka *(face to face)* dengan siapa saja yang dikehendaki.

2. Obeservasi Langsung

Observasi atau pengamatan dilakukan untuk memberikan informasi atau suatu kejadian yang tidak dapat diungkapakan dan telah menjadi kebiasaan masyarakat setempat. Selain itu juga dapat dipergunakan untuk memperoleh fakta nyata tentang tradisi nyadran yang dilakukan menjelang bulan ramadhan.[9]

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, foto,video dan sebagainya. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan (Moleong, 2007 : 161). Teknik pengumpulan data dalam bentuk dokumentasi nantinya berupa foto-foto maupun rekaman audio visual yang diperoleh peneliti di lapangan terkait dengan aktivitas komunikasi pada Tradisi Nyadran di Desa Glagahwangi.

[9] Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 58.

3.5 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan *valid* atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan. Pada penelitian ini digunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data. Berikut adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang dikemukakan oleh Moleong dalam Kuswarno (2008) :

3.5.1 Ketekunan pengamatan

Yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

3.5.2 Kecukupan referensi

Yaitu mengumpulkan selain data tertulis selengkap mungkin. Misalnya dengan rekaman video, suara, foto, dan lain-lain.

3.5.3 Pengecekan anggota

Yaitu mengecek ulang hasil analisis peneliti dengan mereka yang terlibat dalam penelitian, baik itu informan atau responden, atau dengan asisten peneliti, atau dengan tenaga lapangan. Misalnya dengan mereka yang

pernah membantu peneliti untuk wawancara, mengambil foto dan sebagainya. (Kuswarno, 2008:66-67)

3.5.4 Triangulasi

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat me-recheck temuannya dengan beberapa macam triangulasi. Dan yang peneliti ambil yaitu teknik triangulasi data.

Triangulasi data berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
b) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. (Moleong, 2007:330

3.5.5 Pemeriksaan Sejawat dengan Diskusi

Teknik ini biasanya dilakukan dengan mengekspose hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh melalui diskusi analitik peneliti denga rekan-rekannya yang memiliki profesi atau latar keilmuan yang sama.

3.6 Teknik Analisa Data

Pada dasarnya proses analisis data dalam etnografi berjalan dengan bersamaan dengan pengumpulan data. Ketika peneliti melengkapi catatan lapangan setelah melakukan observasi, pada saat itu sesungguhnya peneliti telah melakukan analis data. Sehingga dalam etnografi, peneliti bisa kembali lagi ke lapangan untuk mengumpulkan data, sekaligus melengkapi analisisnya yang dirasa masih kurang. Hal ini akan terus berulang sampai analisis dan data yang mendukung cukup. (Karen dalam Kuswarno, 2008:67).

Berikut teknik analis data dalam penelitian etnografi yang dikemukakan oleh Craswell dalam buku Engkus Kuswarno (2008:68) :

3.6.1 Deskripsi

Pada tahap ini etnografer mempresentasikan hasil penelitiannya dengan menggambarkan secara detil objek penelitiannya itu.

3.6.2 Analisis

Pada bagian ini, etnografer menemukan beberapa data akurat mengenai objek penelitian, biasanya melalui tabel,grafik model yang menggambarkan objek penelitian. Bentuk yang lain dalam dari tahap ini adalah membandingkan objek diteliti dengan dengan objek yang lain. Selain itu, pada tahap ini juga etnografer dapat mengemukakan kritik atau kekurangan terhadap penelitian yang telah dilakukan, dan menyarankan desain penelitian yang baru, apabila ada yang melanjutkan penelitian atau akan meneliti hal yang sama.

3.6.3 Interpretasi

Interpretasi menjadi tahap akhir analisis data dalam penelitian etnografi. Etnografer pada tahap ini mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Pada tahap ini, etnografer menggunakan kata orang pertama dalam penjelasannya, untuk menegaskan bahwa apa yang ia kemukakan adalah murni hasil interpretasinya. (Kuswarno, 2008:68-69).

3.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Agar penelitian ini menjadi terarah dan fokus, sebuah penelitian perlu memiliki batasan lokasi dan waktu. Berikut adalah lokasi dan waktu dari penelitian ini :

3.7.1 Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian berada di Desa Glagahwangi, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.

3.7.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung dan akan dilaksanakan oleh peneliti dengan menggunakan kurun waktu penelitian selama 5 (lima) bulan terhitung mulai bulan Maret 2016 sampai Agustus 2016. Waktu pelaksanaan dimulai dari persiapan, pra-penelitian, penelitian hingga pelaksanaan sidang.